



Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Karakter Integritas Siswa sebagai Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* di SMPN 11 Mataram

Wahyuningsih^{1*}, M. Ismail¹, Edy Kurniawansyah¹

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2894>

Article Info:

Received : 26 Juli 2026

Revised : 10 Agustus 2026

Accepted : 28 Agustus 2026

Published : 12 September 2026

Correspondence:

Wahyuningsih

Phone: +6285338341488

Abstract: This study aims to determine how the strategy of pancasila education teachers in strengthening the character of integrity of students as an effort to prevent bullying behavior in SMPN 11 Mataram. The method used in this study is a qualitative method. The data collection techniques are observation, interviews and documentation with pancasila education teachers and guidance and counseling teachers at SMPN 11 Mataram. After conducting the researches, the researchers obtained research results about the strategy of pancasila education teachers in strengthening the character of integrity of students at SMPN 11 Mataram, namely teachers as role models and facilitators in forming character of integrity, not only teaching ethics and morals but also demonstrating behavior that reflects integrity. Teachers play a role in introducing and instilling moral values such as honesty, responsibility, and justice. As a facilitator, pancasila education teachers create a safe space for students to talk and discuss bullying cases. By providing opportunities for students to help develop empathy and social awareness. Pancasila education teachers work together with guidance and counseling teachers, parents and other parties to help create a conducive school culture and support the development of student character. Strengthening the character of integrity aims to shape and reinforce the values of honesty, responsibility, justice and morality within an individual. This aims to ensure that individuals maintain a consistent attitude between words and are able to make decisions based on sound ethical and moral principles. Strengthening the character of integrity involves applying these values in students daily lives, both at school and outside of school, so that they can become individuals with high integrity.

Keywords: Pancasila Education Teacher Strategies; Strengthening the Character of Integrity; Bullying

Citation: Wahyuningsih, Ismail, M., & Kurniawansyah, E. (2026). Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Karakter Integritas Siswa sebagai Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* di SMPN 11 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4). <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2894>

Pendahuluan

Menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangannya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Pendidikan dikatakan penting karena pada hakikatnya mendidik dan merubah pola kehidupan seseorang kearah yang lebih baru (Renna, 2022). Didalam dunia pendidikan terdapat tenaga pengajar disebut dengan guru. Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Tugas guru tidak hanya memberikan materi namun juga bertugas mendidik dan membimbing siswa dalam membentuk karakter (Winda, 2022).

Membentuk karakter siswa pertama kali dalam lingkungan keluarga terutama orang tua dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Siti (2023) orang tua sebagai pendidik pertama anak di keluarga sangat penting adanya karena pendidikan yang diterima oleh orang tua akan menjadi dasar pembinaan karakter sejak dini bagi anak. (Paluga, 2017) Sebaliknya siswa memasuki dunia persekolahan maka, guru merupakan orang tua siswa di lingkungan sekolah, dalam membentuk karakter siswa. (farantika, 2023) Lingkungan Masyarakat secara tidak langsung merupakan lembaga pendidikan non formal ikut serta membentuk karakter anak melalui kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung di Masyarakat.

Karakter integritas merupakan salah satu nilai utama penguatan pendidikan karakter. Penguatan karakter integritas dibutuhkan oleh sekolah agar menghasilkan siswa yang tidak pintar secara ilmu saja melainkan menghasilkan generasi yang memiliki jiwa karakter integritas yang tinggi. Penguatan karakter integritas diperlukan agar siswa memiliki sikap teguh yang melekat pada diri siswa itu sendiri. Terbentuknya karakter integritas pada siswa disekolah memiliki keterkaitannya dengan guru PPKn, guru PPKn bertanggung jawab dengan karakter anak disekolah (Pangalila, 2022).

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Widodo, 2019). Nilai-nilai pada karakter integritas ini sangat disayangkan jika guru PPKn tidak memperkuatnya.

Bullying menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka Panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dari situasi dan Hasrat untuk melukai atau menakuti atau membuat tertekan, trauma, depresi dan tidak berdaya. Kasus perundungan atau bullying biasanya menimpa anak sekolah. Pelaku bullying akan mengintimidasi atau mengejek kawannya sehingga kawannya tersebut merasa jengkel. Menurut Iga Farida dan Rochmani (2020) bullying merupakan agresif, baik secara fisik maupun secara verbal yang dilakukan oleh individu S dan tindakan tersebut

dilakukan secara berulang kali. Bullying juga bisa dibilang kekerasan dalam dunia pendidikan karena begitu besar dampaknya bagi masa depan siswa mental atau psikis siswa sangat terganggu. Terkadang kasus bullying ini dianggap sepele tetapi jika dibiarkan tanpa ada pencegahan apapun siswa yang sering di bully akan terganggu mentalnya dan bisa berpengaruh juga pada sekolahnya karena sering di bully mengakibatkan siswa tersebut sering memilih untuk tidak masuk sekolah. Menurut Sugianti et al (2019) Bullying terkadang sangat halus sehingga kita tidak sadar telah menjadi korbannya. Bahkan, bisa jadi pelaku bullying sendiri tidak menyadari bahwa dia telah melakukan Tindakan bullying.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 11 Mataram, siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, ada siswa yang memiliki karakter yang baik dan ada pula sebaliknya siswa yang memiliki karakter yang kurang baik. Dalam hal ini peneliti melihat siswa yang sedang diam selalu diganggu oleh temannya yang lain, siswa juga mengejek nama dari temannya dan menertawakannya, siswa juga keluar kelas tanpa meminta izin dari guru, guru berulang kali melarang siswa akibat ribut. Dari hasil observasi yang ditemukan peneliti tentu tidak terlepas adanya peran seorang guru yaitu guru Pendidikan pancasila dalam membentuk karakter siswa, karena pendidikan kewarganegaraan merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Cahyani, 2021). Dengan demikian guru PPKn memiliki peran penting pada pembelajaran PPKn untuk membentuk karakter pada siswa agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai moral.

Ditengah perkembangan zaman, tentunya karakter mengalami penyimpangan, salah satu penyimpangan yang masih banyak di temui pada siswa adalah perilaku agresif yang dapat menyebabkan kebiasaan untuk bullying temannya (Pratiwi, 2021). Perilaku bullying akan mengintimidasi atau mengejek temannya hingga jengkel. Dalam hal ini perilaku bullying dianggap melanggar sila kedua Pancasila karena hak dan martabat seseorang tidak dihargai, dimana orang tersebut diperlakukan tidak setara karena orang lain menganggap dirinya lebih baik dari segi tertentu (Sari, 2022). Pada sila kedua harus mempunyai sifat yang adil. Adil berarti sama, seimbang, setara atau tidak membedakan derajat, profesi, suku, agama, ras dan budaya (Indah, 2019).

Kasus bullying ini sangat memiliki keterkaitan dengan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan karena tujuan dari pembelajaran PPKn ini mendidik siswa agar mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai

pancasila bagaimana siswa tersebut dapat memiliki karakter yang baik sedangkan bullying masih menjadi makanan sehari-harinya siswa, maka dengan itu diperlukannya strategi guru Pendidikan pancasila dalam penguatan karakter integritas siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Hamid Darmadi, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dari seseorang maupun sekelompok orang sehingga dengan mudah mendapatkan sebuah data dan informasi yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan mengenai strategi guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter integritas siswa sebagai upaya untuk mencegah perilaku bullying di SMP Negeri 11 Mataram. Objek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Pancasila. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling (BK).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologis, yang bertujuan untuk menemukan makna, meneliti proses, serta memperoleh pemahaman yang mendalam secara utuh dan individu, kelompok, atau situasi dan kondisi tertentu. karena itu, fenomenologis dalam penelitian ini menyangkut fakta-fakta dalam penguatan karakter integritas siswa sebagai upaya untuk mencegah perilaku bullying di SMP Negeri 11 Mataram serta faktor-faktor apa yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi penguatan karakter integritas siswa.

Hasil dan Diskusi

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang saya lakukan dengan guru pendidikan pancasila dan guru bimbingan konseling di sekolah SMP Negeri 11 Mataram. Hasil terkait peran guru Pendidikan Pancasila menggunakan metode wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai strategi guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter integritas siswa dalam pencegahan perilaku bullying.

Guru selaku pelaksana proses pembelajaran merupakan pihak yang paling mengerti sikap, perilaku, dan perkembangan siswa sehingga tidak menutup kemungkinan seorang guru akan berhadapan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Guru Pendidikan Pancasila memiliki peranan sebagai pembimbing siswa. Termasuk di dalamnya adalah membimbing siswa yang memiliki perilaku bullying.

Peran guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai bentuk pengetahuan dan pengalamannya

bertanggung jawab atas kelancaran pembelajaran saja. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran, tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat dan juga sebagai model bagi siswa dalam mencontohkan berperilaku baik saling merangkul dan menghargai. Karakter integritas sebagai tujuan dalam membentuk karakter integritas siswa SMP Negeri 11 Mataram yang memiliki sikap, etika dan nilai moral. Guru Pendidikan Pancasila dan guru lainnya bekerja sama dengan guru bk dan orang tua dalam meningkatkan dan membentuk nilai moral etika siswa dalam upaya mencegah terjadinya tindakan bullying.

Nilai karakter integritas ialah nilai yang menjadi dasar sikap dan perilaku yang mengupayakan dirinya sebagai individu yang dapat dipercaya dalam tindakan perkataan dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai integritas adalah suatu gerakan yang memperkuat dan membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 11 Mataram melalui nilai pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku saling menghargai dapat menjunjung tinggi toleransi, rukun dan damai tidak menjatuhkan atau menjelekan suatu perbedaan. Kemudian nilai karakter merupakan cara bersikap beretika berakhlak dalam berinteraksi baik dilingkungan luar maupun lingkungan sekolah dan dapat menempatkan diri untuk tidak melakukan tindakan bullying. Oleh karena itu strategi guru Pendidikan Pancasila sangat diperlukan karena dalam proses pembelajaran materi PPKn yang disampaikan sangat berkaitan dengan karakter dan nilai moral sebagai bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis siswa yang menjadi korban, tetapi juga dapat mengganggu iklim belajar serta menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, terutama guru, dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying agar tercapai suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Di SMP Negeri 11 Mataram, Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat strategis. Hal ini karena mata pelajaran ppkn tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan norma kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menjadi teladan, pembimbing, sekaligus fasilitator yang mendorong siswa untuk memiliki rasa bertanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai

semua sesame. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menggali secara lebih mendalam mengenai bagaimana strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter integritas siswa sebagai upaya mencegah perilaku bullying di SMP Negeri 11 Mataram.

Strategi Guru Pendidikan Pancasila

Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian dapat dipahami bahwa terdapat berbagai peran guru pendidikan pancasila dalam mencegah perilaku bullying di SMP Negeri 11 Mataram. Adapun peran yang dimaksud meliputi:

1) berperan sebagai pendidik. Kapasitas sebagai pendidik hanya ditunjukkan dipelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, ada aspek lain dari tugas selaku pendidik yaitu melakukan perencanaan dan penilaian. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena guru harus memiliki kemampuan yang tinggi untuk mendidik siswanya sesuai dengan pendapat Mulyasa (2003: 100), guru atau tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran.

2) berperan sebagai pemimpin. Peran kepemimpinan guru ini tercermin dalam kemampuannya untuk mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, membimbing mereka dalam memahami pentingnya empati dan toleransi, serta memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatna (2010: 24), guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan perilaku bullying.

3) berperan sebagai fasilitator. Peran guru pendidikan pancasila sebagai fasilitator ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa, bentuk fasilitator peran guru pendidikan pancasila ini sangatlah penting untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2013: 42) bahwa peran guru sebagai fasilitator harus memiliki tujuan sikap sebagai berikut: a) dapat lebih mendengarkan anak didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya, b) lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan anak didik seperti halnya terhadap faham pembelajaran, c) toleran terhadap kesalahan yang diperbuat siswa selama proses pembelajaran. d) berperan sebagai motivator.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi guru pendidikan pancasila dalam penguatan karakter integritas siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di SMP Negeri 11 Mataram. Adapun bentuk motivator guru pendidikan pancasila meliputi: 1) guru

memberikan arahan dan nasehat yang sifatnya membangun semangat siswa, 2) guru tidak segan memuji siswa saat siswa patuh terhadap perintah guru.

Hal tersebut guru lakukan untuk membuat siswa lebih percaya diri dan menghindari sesuatu yang dapat melibatkannya dalam masalah, seperti yang diketahui bersama bahwa tidak semua siswa SMP Negeri 11 Mataram memiliki latar belakang keluarga yang utuh dan harmonis maka dari itu guru pendidikan pancasila harus mampu mendalami karakter siswa serta menjaga keharmonisan antar guru dan siswa, karena jika hal tersebut tidak dilakukan maka siswa akan dengan mudah terjerumus dalam masalah kenakalan siswa seperti perilaku bullying, hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2013: 42) guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan siswa bagaimanapun latar belakang kehidupan keluarganya. Sebagai seorang motivator, guru pendidikan pancasila adalah psikolog yang diharapkan mampu melayani psikologi anak didiknya sehingga mengetahui kondisi lahir batinnya.

Faktor penghambat dan pendukung

Adapun faktor penghambat antara lain: 1) faktor keluarga seperti kurangnya bentuk perhatian orang tua terhadap anak terhadap anaknya karena sibuk bekerja dan sebagian orang tua melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, 2) faktor pergaulan siswa seperti ketika ada siswa yang mengikuti temannya melakukan tindakan bullying seperti saling mengejek, pemukulan bahkan perkelahian, 3) kurang disiplinnya mematuhi aturan sekolah, yang menghambat upaya guru dalam membentuk perilaku positif.

Adapun faktor pendukung internal tersebut antara lain:

1) Kompetensi pedagogik, guru pendidikan pancasila menunjukkan kompetensi pedagogik melalui pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan dengan memahami karakteristik siswa dan menciptakan suasana kelas yang tertib. Ketegasan dan kedisiplinan guru menjadikannya panutan dalam sikap, tutur kata, dan penampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Mukhlisah & Nurdyansyah (2022: 1-15), guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran saintifik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, memahami karakteristik peserta didik, dan membimbing perilaku serta potensi siswa secara holistik. Penelitian lain oleh Rycka, Indra Nirwan Utama & Wira Miharja (2022: 66) menunjukkan bahwa guru pendidikan pancasila yang mempraktikkan kompetensi pedagogik terkasuk menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektual

memungkinkan pengelolaan kelas yang tertib dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2) Kepribadian guru pendidikan pancasila di SMP Negeri 11 Mataram tercermin dari kemampuannya dalam mengelola pembelajaran secara efektif di dalam kelas, disertai dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Melalui keteladanan yang ditunjukkan, guru pendidikan pancasila menjadi panutan bagi siswa dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Ibda (2022: 54) menekankan bahwa figure guru sebagai role model sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter, karena siswa cenderung menginternalisasi nilai melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh gurunya.

3) Minat guru pendidikan pancasila sangat tinggi dalam menjalankan perannya di sekolah seperti, ikut menjadi Pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dan membawa siswa mengikuti kegiatan sosialisasi dampak bahaya perilaku bullying yang diadakan sekolah. Pernyataan ini didukung oleh pendapat sutomo (2014: 83-84) yang menegaskan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan penggerak kegiatan peserta didik, tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas non-akademik yang mendukung perkembangan karakter siswa. Selanjutnya Wiyani (2016: 112-113) menyatakan bahwa keterlibatan aktif guru dalam kegiatan positif siswa termasuk ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai moral, dan pencegahan perilaku menyimpang seperti bullying.

4) Semangat guru Pendidikan Pancasila ditunjukkan dengan masuk kelas tepat waktu, mengontrol siswa yang melakukan pelanggaran, dan memberikan sanksi tegas terhadap siswa yang melakukan kenakalan agar siswa tidak sampai diproses lebih lanjut oleh wali kelas, guru BK, wakasek kesiswaan, ataupun kepala sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh lestari (2022: 58) menemukan bahwa kedisiplinan guru, terutama dalam aspek kehadiran tepat waktu dan konsistensi aturan, berdampak langsung terhadap terbentuknya perilaku disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti Suryani dan Rahmawati (2024: 112) juga menegaskan bahwa kontrol kelas yang aktif dan respons cepat guru terhadap pelanggaran berpengaruh signifikan dalam mengurangi kenakalan siswa, sehingga kasus tidak sampai ditindak lanjuti oleh wali kelas atau guru BK.

5) Sikap proaktif guru pendidikan pancasila ditunjukkan dengan adanya inisiatif dalam mengantisipasi terjadinya perilaku bullying terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk mencegah masalah sebelum muncul. Guru menjelaskan bahwa ia secara aktif membuat kontrak belajar bersama siswa,

mengadakan diskusi kelas tentang pentingnya saling menghormati, serta melakukan deteksi dini terhadap dinamika sosial siswa. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menunggu masalah muncul, tetapi berupaya menciptakan lingkungan kelas yang aman dan kondusif sejak awal. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2023: 74) yang mengemukakan bahwa inisiatif preventif guru, seperti penyusunan aturan kelas dan kegiatan reflektif, terbukti efektif dalam membangun budaya saling menghargai antar siswa. Penelitian Prasetyo dan Widyaningrum (2024: 89) juga menegaskan bahwa deteksi dini terhadap hubungan sosial siswa memiliki peran penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying, karena guru dapat mengidentifikasi potensi konflik dan mengambil tindakan sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius.

Selanjutnya faktor pendukung eksternal strategi guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter integritas siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di SMP Negeri 11 Mataram. Adapun faktor pendukung eksternal tersebut seperti:

1) Dukungan keluarga. Dalam hal ini Keluarga turut mendukung siswa mengikuti setiap kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk membawa siswa kearah yang lebih positif dan orang tua tetap menghadiri rapat komite yang diadakan oleh sekolah. Hal ini membuktikan bahwa orang tua berada di pihak sekolah dan guru, sehingga nantinya siswa cenderung lebih taat terhadap aturan. Hal ini membantu guru pendidikan pancasila dalam menjalankan fungsi pengawasan dan penegakan disiplin. Ini sesuai dengan pendapat Sulistyorini (2017: 45) menjelaskan bahwa dukungan orang tua terhadap kegiatan sekolah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter sekolah, seperti rapat komite, menunjukkan adanya hubungan kemitraan dengan guru dan sekolah sehingga memudahkan pengawasan perilaku siswa.

2) Kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sangat rutin dilakukan setiap minggu, alasannya selain untuk mengembangkan minat dan bakat siswa juga sebagai pengisi waktu luang siswa sehingga siswa melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat daripada terlibat dalam masalah kenakalan siswa seperti tindakan bullying. Hal ini sejalan dengan pendapat Eccles & Barber (2019: 56-58) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai positive youth development setting yang menyediakan struktur, dukungan sosial, dan aktivitas bermakna yang dapat mengalihkan remaja dari perilaku berisiko serta kenakalan.

3) Kebijakan sekolah. Dalam hal ini tata tertib siswa dan guru sangat membawa dampak positif bagi siswa karena hal ini dapat menjadi acuan bagi siswa dalam beringkah laku dan siswa takut akan mendapat

sanksi apabila melanggar aturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Elfendri (2018:58) berpendapat bahwa tata tertib merupakan instrument penting dalam pengendalian perilaku siswa karena memberikan batasan yang jelas tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sanksi yang mengikuti aturan tersebut memberi dampak positif pada penyesuaian diri siswa.

4) Program Pemerintah. Seperti sekolah ramah anak dan penguatan pendidikan karakter memberikan landasan bagi guru, khususnya guru pendidikan pancasila dalam membentuk perilaku siswa yang berkarakter, menjunjung nilai moral dan sosial, serta mencegah tindakan kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat pendapat suyadi (2016) menegaskan bahwa SRA menempatkan kesejahteraan fisik dan psikologis anak sebagai pondasi pembelajaran, sehingga guru dituntut menghadirkan suasana kelas yang menghargai martabat siswa, bebas kekerasan, serta mendukung partisipasi aktif mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Peran guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter integritas siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di SMP Negeri 11 Mataram meliputi: a) guru berperan sebagai pendidik, b) guru berperan sebagai pemimpin, c) guru berperan sebagai fasilitator, d) guru berperan sebagai motivator. Adapun Faktor penghambat dan pendukung guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter integritas siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di SMP Negeri 11 Mataram. 1) Faktor penghambat guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter integritas siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di SMP Negeri 11 Mataram berupa: a) faktor keluarga seperti kurangnya bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya karena sibuk bekerja dan pada sebagian siswa dikarenakan mengalami broken home, b) faktor pergaulan siswa seperti ketika ada siswa yang mengikuti temannya melakukan tindakan bullying seperti saling mengejek, pemukulan bahkan perkelahian, c) kurang disiplin dan perlawanan siswa terhadap aturan sekolah yang menghambat upaya guru dalam membentuk perilaku positif. 2) Faktor pendukung guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan karakter integritas siswa sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di SMP Negeri 11 Mataram terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa: kompetensi pedagogik, kepribadian, minat, semangat guru, dan sikap proaktif guru pendidikan pancasila itu sendiri dalam menjalankan perannya, sedangkan faktor eksternal yaitu: a) keluarga turut mendukung siswa untuk senantiasa mengikuti setiap kegiatan di sekolah, b) kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dilakukan setiap

minggu agar mengisi waktu luang siswa kearah kegiatan yang bermanfaat, c) kebijakan sekolah membawa dampak positif bagi siswa karena hal ini dapat menjadi acuan bagi siswa dalam berperilaku, d) program pemerintah seperti sekolah ramah anak dan penguatan pendidikan karakter memberikan landasan bagi guru, khususnya guru pendidikan pancasila dalam membentuk perilaku siswa yang berkarakter, menjunjung tinggi nilai moral dan sosial, serta mencegah tindakan kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada banyak pihak terutama kepada bapak H. Azizudin, S.Pd., M.Pd., ME. selaku kepala sekolah SMP Negeri 11 Mataram, yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di sekolah. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada guru-guru yang telah berkenan membantu untuk melaksanakan penelitian, terutama kepada ibu Yusriwanti Terta Astuti S.Pd selaku guru pendidikan pancasila yang telah membantu untuk pelaksanaan penelitian. Terimakasih saya ucapkan juga kepada semua pihak yang mensupport di dalam penelitian ini hingga sampai pada tahap pembuatan artikel yakni keluarga, sahabat dan teman-teman sekalian.

Referensi

- Asmani. (2013). Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta. Diva Press
- Cahyani, K., Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa Yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. 9(2).268-281
- Farantika, D., & Rachmah, L. I. (2023). Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Of Childhood Education Development and Parenting*.1(1).10-16.
- Ibda, F. (2022). Figur Guru Sebagai Model Pembentukan Akhlak Bagi Siswa. *Intelektual: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 2 (1), 40-42
- Iga Farida, S. I., & Rochmani, R. (2020). Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Perundungan (Bullying) Anak Dibawah Umur. *Jurnal Ilmiah Dinamika Hukum*, 21(2), 44-51. <https://doi.org/10.35315/dh.v25i2.8331>
- Mukhlisah, S., & Nurdyansyah, N. (2022). The Role of Theacher's Pedagogic Competence in Cultivating Character Based on Scientific Learning in Elementary Schools. *Journal Academia Open*, 7(4), 1-15.
- Mulyasa, A. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung Remaja Rosda Karya
- Pangalila, T., Pasandaran, S., & Essing, A. C. (2022). Penguatan Karakter Integritas Siswa Oleh Guru PKn Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 1 Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Paradigma*:

- Journal Of Sociology Research and Education.3(2).149-158.
- Prasetyo, A., & Widyaningrum, S. (2024). Deteksi Dini Dinamika Sosial Siswa dalam Pencegahan Perilaku Bullying. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rahayu, M. (2023). Inisiatif Preventif Guru dalam Membangun Budaya Saling Menghargai Di Sekolah. Jakarta. Kencana
- Rycka, R., Utama, I. N., & Miharja, W. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru PPKn dalam Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat SMA di Kabupaten Kubu Raya. *Journal Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter*, 2(2), 66-69.
- Sugiati, A., Nur, J., & Arizanti, S. (2019). Peranan Guru dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SMPN 2 Tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. (*Jurnal Etika Demokrasi*), 4(1). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.1981>
- Sulistyroni. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Kemitraan Sekolah dan Orang Tua. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Suryani, D., & Rahmawati, N. (2024). Tata Kelola Kelas dan Dampaknya Terhadap Disiplin Siswa di SDN Cariumulya II. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 105-115.
- Sutomo. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Suryadi. (2016). Pendidikan Ramah Anak Dalam Perspektif Pedagogik. Yogyakarta. Pedagogik Press.
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, 22(1), 40-51. https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7260